

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Setelah mendapatkan data penelitian yang diperlukan, selanjutnya dilakukan uji asumsi. Uji asumsi terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data, dimana sebaran data tersebut normal atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui dua variabel yaitu kecanduan media sosial dan gaya pengasuhan orang tua permisif memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) komputer. Kaidah normal yang digunakan adalah ketika $p > 0,05$ maka distribusi data dikatakan normal dan sebaliknya ketika $p \leq 0,05$ maka distribusi data dinyatakan **tidak** normal.

- A. Hasil uji normalitas pada variabel perilaku penggunaan Instagram menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0.092 dengan $p (0,063) > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut data variabel perilaku penggunaan Instagram adalah normal.
- B. Uji normalitas pada variabel citra diri mahasiswi diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,67 dengan $p (0,200) > 0,05$. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, menunjukkan hasil bahwa persebaran data yang normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi memiliki hubungan dengan nilai F linearitas sebesar 4.391 dengan nilai $p (0,039) < 0,05$ yang artinya kedua variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linier.

5.1.2 Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan uji asumsi, tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi. Dalam perhitungannya penelitian ini

menggunakan bantuan Statistika Komputer dengan metode korelasi *Product Moment*.

Setelah dilakukan uji asumsi, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS Komputer. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*. Hasil uji hipotesis hubungan perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi memperoleh koefisien r_{xy} sebesar 0,220 dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisa uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi” diterima. Semakin tinggi perilaku penggunaan instagram, maka semakin tinggi pula citra diri mahasiswi, begitu pula sebaliknya.

5.2 Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ada hubungan positif antara perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi”. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hipotesis ini dinyatakan diterima dengan korelasi antara perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi sebesar $r_{xy} = 0,220$ dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan hubungan positif yang cukup signifikan dan hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu semakin semakin tinggi perilaku penggunaan Instagram maka semakin tinggi citra diri mahasiswi, begitupun sebaliknya.

Instagram menjadi salah satu media yang berpengaruh dengan citra diri mahasiswi, di dalamnya terdapat banyak fitur yang memungkinkan seseorang untuk berbagi dan melihat foto, video, dan momen-momen kepada dan dari pengguna lain. Fitur Instagram memungkinkan penggunanya untuk melihat apa yang diunggah oleh *following* pengguna Instagram tersebut dan dapat memberikan respon menyukai dengan cara menekan *like* untuk konten yang *diposting* oleh pengguna tersebut. Hal ini berkaitan dengan persepsi sosial yang dibentuk oleh individu. Dalam prosesnya, persepsi sosial melibatkan suatu atribusi. Menurut teori dari (Schmitt, 2015) atribusi dipengaruhi karena faktor internal dari dalam diri sendiri serta faktor eksternal dari orang lain. Sebagai contoh, pengguna Instagram memberikan *like* untuk unggahan dari pengguna lain. Hal ini merupakan faktor eksternal dimana dapat dipengaruhi karena dua

faktor, yaitu karena unggahan dari individu tersebut menyenangkan dan terlihat bagus, atau bisa saja karena faktor internal yang berasal dari dalam sendiri yang memang *relate* dan sesuai. Contoh dari faktor internal adalah ketika individu tersebut merasa senang dan suka terhadap unggahan tersebut sehingga merasa bahwa foto atau video tersebut layak untuk dipublikasikan. Kesan positif yang terbentuk untuk orang lain yang berangkutan, akan membangun kesan positif, begitu pula sebaliknya.

Faturochman (2006) menambahkan bahwa ada kecenderungan umum pada seseorang ketika bertemu dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memberikan penilaian atau untuk mengetahui seperti apa orang tersebut. Apabila individu tersebut menerima persepsi positif, maka akan membuat individu tersebut merasa nyaman, merasa bahagia dan dihargai, sehingga mendapatkan kedekatan emosi yang positif. Apabila dalam penggunaan Instagram oleh mahasiswi menerima banyak *like* dan komentar positif, akan membuat pengguna tersebut merasa mendapat dukungan sosial, dihargai dan diberi label positif.

Anggapan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Putra, 2019) sebelumnya, dimana menyatakan bahwa semakin menerima banyak *like* akan meningkatkan citra dirinya. Hal tersebut berlaku pula untuk sebaliknya, apabila mendapatkan komentar yang negatif dan tidak mendapat *like* dalam jumlah yang banyak, maka akan membuat citra dirinya semakin turun. Instagram digunakan oleh mahasiswi untuk memperlihatkan ke pengikut mereka bagaimana mereka di dalam media sosial, tentang kehidupan yang dilakukan setiap harinya, menunjukkan citra diri dengan cara mengunggah tempat-tempat yang sering didatangi atau tempat kekinian lainnya, membagikan informasi dan bahkan sampai merubah cara pandang *followers* terhadap diri sendiri, yang dulunya pengguna terlihat buruk dapat berubah menjadi baik.

Kemasifan instagram khususnya dikalangan mahasiswi menjadikan instagram sangat banyak penggunanya. Hal tersebut sangat memungkinkan bahwa bisa menjadi salah satu media yang berhubungan dengan citra diri mahasiswi karena yang bersangkutan dapat berbagi dengan pengguna lain, sedangkan pengguna lain pun dapat memberikan masukan, komentar dan pendapat dari pengguna secara langsung.

Perilaku penggunaan Instagram dalam penelitian ini terdiri dari 3 aspek, yaitu intensitas, frekuensi dan juga durasi. Berdasarkan aspek perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi, diketahui bahwa intensitas memiliki korelasi sebesar 0.192 ($p < 0.05$) dengan citra diri mahasiswi. Melalui hasil ini, menunjukkan bahwa aspek intensitas memiliki hubungan dengan citra diri mahasiswi. Hasil dari aspek intensitas ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Rejeki, Komalawati & Indfiyanti, 2020) dimana menunjukkan bahwa aspek intensitas memiliki hubungan dengan citra diri mahasiswi. Dalam menjalin interaksi sosial di Instagram, seseorang akan terhubung satu sama lain dengan cara saling mengikuti atau yang disebut dengan "*follow*", para pengikut suatu akun disebut dengan "*followers*". Maka dari itu, individu akan terhubung satu sama lain dengan *followers* yang dimiliki. Intensitas menunjukkan banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku tersebut, yang dalam hal ini adalah penggunaan Instagram. Aspek intensitas digunakan untuk mengukur seberapa dalam orang melakukan suatu tindakan.

Pada aspek frekuensi, menunjukkan korelasi sebesar 0.186 ($p < 0.05$) dalam hubungannya dengan citra diri mahasiswi. Frekuensi mencerminkan sering tidaknya perilaku muncul, dimana dalam hal ini adalah sering tidaknya seseorang menggunakan Instagram. Dari hasil tersebut menandakan bahwa frekuensi penggunaan Instagram oleh mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, dapat dikatakan sering muncul dan menjadi aspek yang berhubungan dengan citra diri mahasiswi. Hasil dari aspek frekuensi ini sejalan penelitian yang dilakukan (Callista & Muktiyo, 2018) sebelumnya, dimana terdapat aspek frekuensi memiliki hubungan dengan citra diri.

Sedangkan pada aspek durasi, menunjukkan hasil 0.131 ($p > 0.05$). Durasi menunjukkan lamanya waktu berlangsung yang diperlukan seseorang untuk dalam menggunakan Instagram. Lamanya waktu berlangsung menandakan bahwa ketika mahasiswi menggunakan Instagram, ada banyak hal yang diperhatikan oleh mahasiswi seperti *feeds*, *InstaStories* dan juga *Direct Message*. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa durasi tidak memiliki hubungan dengan citra diri mahasiswi, dan setelah dilakukan pencarian, penulis tidak menemukan jurnal terkait yang sejalan dengan hasil dari penelitian ini. Hal ini dapat terjadi karena melihat hasil frekuensi dan juga intensitas yang dapat dinilai lebih memiliki hubungan, dimana dapat diartikan bahwa mahasiswi yang menjadi

responden penelitian, lebih merasa bahwa frekuensi dan intensitas lebih memiliki hubungan dengan citra dirinya, dengan durasi penggunaan Instagram dalam waktu singkat maupun panjang.

Dari ketiga aspek tersebut, aspek yang dipandang menjadi aspek terkuat dalam mempengaruhi citra diri mahasiswi adalah aspek intensitas. Meskipun dari hasil dari aspek durasi dan frekuensi memiliki hasil yang tidak setinggi dari hasil aspek intensitas, namun secara keseluruhan aspek perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi menunjukkan hasil yang cukup signifikan, dan menandakan bahwa hipotesis diterima bahwa ada hubungan positif antara perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi.

Hasil uji linieritas juga mendukung hasil uji hipotesis yang menunjukkan ada hubungan yang linier antara perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Qashmal & Ahmadi, 2015) kepada mahasiswa Universitas Islam Bandung menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penggunaan media sosial Instagram terhadap pembentukan citra diri mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku penggunaan Instagram dengan citra diri mahasiswi memiliki sumbangan efektif sebesar 4,9% yang didapatkan dari nilai R squared sebesar 0,049. Dari hasil ini maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya perilaku penggunaan Instagram, maka citra diri mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata memberikan sumbangsih sebesar 4,9%. Sumbangan efektif (SE) perilaku penggunaan berarti sebagian dari citra diri mahasiswi berhubungan dengan perilaku penggunaan Instagram. Sisanya 95,1% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu orang tua, lingkungan sekitar dan juga *self-talk* (Leo, 2006). Selain daripada itu, citra diri dapat dipengaruhi karena faktor usia, jenis kelamin, keluarga, dan juga hubungan interpersonal (Chase, 2001). Nilai sumbangan efektif tergolong rendah karena selain dari perilaku penggunaan Instagram, citra diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Pada skala kuesioner, peneliti juga memperoleh data mengenai usia dan juga angkatan. Sejumlah 88 subjek memiliki usia dan tingkat semester yang berbeda-beda. Pada data usia diperoleh nilai korelasi dengan perilaku penggunaan Instagram dengan $r_{xy} =$ sebesar 0,006 ($p > 0.05$) dan $r_{xy} =$ 0.142 ($p > 0.05$) dengan citra diri mahasiswi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa usia dan tingkat semester mahasiswi tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan Instagram maupun citra diri mahasiswi. Sementara pada data tingkat semester, diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0.009 ($p > 0.05$) dengan perilaku penggunaan Instagram dan 0.164 ($p > 0.05$) dengan citra diri mahasiswi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usia dan tingkat semester mahasiswi tidak memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan Instagram maupun citra diri mahasiswi.

Penggunaan Instagram sebagai media komunikasi, dan juga fitur-fitur di dalamnya, yang digunakan oleh mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang berkaitan dengan citra diri mahasiswi tersebut. Pada penelitian sebelumnya (Putri, 2018), Instagram secara pribadi dapat meningkatkan citra diri seseorang, hanya dengan melihat kehidupan orang lain melalui foto dan *InstaStories* dari Instagram. Dengan melihat foto, tempat dimana foto tersebut diambil, keseharian orang lain, dapat berpengaruh pada citra diri seseorang. Hasil penelitian tersebut mendukung hipotesis dari penelitian yang peneliti lakukan, bahwa semakin tinggi perilaku penggunaan Instagram, maka semakin tinggi citra diri mahasiswi. Hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa perilaku penggunaan Instagram memberikan kontribusi dengan citra diri mahasiswi.

Kebutuhan dalam menggunakan Instagram dan memahami maksud dan fungsinya, serta kebutuhan informasi melalui Instagram yang sedang berkembang pada saat ini merupakan hal yang berhubungan dengan citra diri, karena penggunaannya sekarang ini tidak hanya untuk berkomunikasi (Kasaboski, 2021). Salah satu contohnya saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang bahwasanya dengan menggunakan Instagram, melihat *InstaStories* dari pengguna lain, komentar dan juga unggahan dari orang lain akan berhubungan dengan citra diri, yang dapat berupa citra diri positif dan juga negatif. Citra diri digolongkan menjadi 2 yaitu citra diri positif dan citra diri negatif. Citra diri positif akan mempunyai watak atau sikap percaya diri yang tinggi, menghargai diri sendiri, dan dapat menerima diri seperti apa adanya. Sebaliknya orang yang memiliki citra diri negatif akan mengembangkan watak-watak seperti rendah diri, membenci diri sendiri, pemalu, dan watak-watak lain yang menghambat penyesuaian sosial dalam pergaulan. Perspektif yang positif akan

membuat kita dapat menerima diri apa adanya, sedangkan perspektif negatif akan membuat kita tidak nyaman dengan diri sendiri (Kholisoh & Wahyuni, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikategorikan untuk citra diri mahasiswi yaitu 4 mahasiswi (4,5%) termasuk rendah, 75 mahasiswi (85,2%) termasuk sedang, 9 mahasiswi (10,2%) termasuk tinggi. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar citra diri mahasiswi termasuk dalam kategori sedang, yang berarti sebagian dari mahasiswi memiliki citra diri yang sedang, dimana hal tersebut dapat dipengaruhi faktor fisik dan juga sosial dari mahasiswi. Sedangkan untuk perilaku penggunaan Instagram, terdapat 9 mahasiswi (10,2%) termasuk rendah, 78 mahasiswi (88,6%) termasuk sedang, 1 mahasiswi (1,1%) termasuk tinggi. Berdasarkan hasil yang ada, menandakan bahwa sebagian besar mahasiswi memiliki perilaku penggunaan Instagram yang termasuk dalam golongan sedang, yang dalam hal ini berarti sebagian mahasiswi memiliki perilaku penggunaan Instagram yang tinggi dimana di dalamnya terdapat aspek intensitas, frekuensi dan juga durasi.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan-kelemahan yang bisa mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Pengisian skala oleh subyek dilakukan melalui *Google Form* dan tanpa adanya pengawasan secara langsung, sehingga memungkinkan dalam pengisian jawaban dalam skala tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.
2. Subjek penelitian ini terbatas hanya pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang saja sehingga membatasi generalisasi hasil penelitian.